

Pengaruh *Inflation Rate*, Rasio Kredit Bermasalah Dan Suku Bunga Terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

Sabda Maheswara Mardhika

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Hanifa Nada Persada

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Maulina Maalak A'rifa

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 5554200046@untirta.ac.id

Abstract. *This research is motivated by a phenomenon. As this phenomenon and previous studies present different research gaps and have been conducted for quite some time, further studies are needed to test the consistency of the results of previous studies and also to revisit existing research gaps. is needed. The focus of my research in writing this journal is how monetary policy has a material impact on Indonesia's Islamic commercial bank lending products and how the inflation rate has a material impact on Indonesia's Islamic commercial bank lending products and the magnitude of the impact of monetary policy. Monetary Policy Politics and inflation rates in the Indonesian economy. The data used in this study are secondary data. Secondary data is research data obtained indirectly (acquired and recorded by others) through an intermediary medium. Secondary data for this study were obtained from the Indonesian Stock Exchange (IDX) Islamic Commercial Bank Listed Companies Annual Reports, OJK Shariah Bank Statistical Financial Statements (SPS), and financial statements issued by Bank Indonesia. The analysis method used in this study is multiple regression analysis. The purpose of this regression analysis is to obtain a comprehensive picture of the relationship between the independent and dependent variables of each company's performance. Before running multiple linear tests, this method requires a classical assumption test for best results. SPSS software version 23 is used to process the data.*

Keywords : *Inflation Rate, Non-Performing Loans Ratio, and Interest Rates*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena. Karena fenomena ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan kesenjangan penelitian yang berbeda dan telah dilakukan cukup lama, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan juga meninjau kembali kesenjangan penelitian yang ada. diperlukan. Fokus penelitian saya dalam penulisan jurnal ini adalah bagaimana kebijakan moneter berdampak material terhadap produk pinjaman bank umum syariah Indonesia dan bagaimana tingkat inflasi berdampak material terhadap produk pinjaman bank umum syariah Indonesia dan besarnya dampak kebijakan moneter. Kebijakan Moneter Politik dan tingkat inflasi dalam perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat oleh orang lain) melalui media perantara. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan Bank Umum Syariah Bursa Efek Indonesia (BEI), Laporan Statistik Keuangan Bank

Syariah (SPS) OJK, dan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara variabel independen dan dependen terhadap kinerja masing-masing perusahaan. Sebelum menjalankan uji linier berganda, metode ini memerlukan uji asumsi klasik untuk hasil terbaik. Perangkat lunak SPSS versi 23 digunakan untuk mengolah data

Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Rasio Kredit Bermasalah, dan Suku Bunga

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi suatu negara pada hakekatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan nasional melalui pertumbuhan ekonomi yang pesat. Adapun perkembangan dari segi perekonomian yang lebih condong pada peningkatan barang maupun jasa yang masyarakat hasilkan merupakan pengertian dari pertumbuhan ekonomi (Hasyim, 2017). Menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan moneter merupakan salah satu tugas utama bank sentral. Adapun kewajiban Bank Indonesia sebagai Bank sentral yaitu menjaga stabilitas berdasarkan UU Bank Indonesia yang terdapat di No. 23 Tahun 1999 dan undang-undang yang sudah diganti dengan UU No. 3 tahun 2004 dan UU no 6 tahun 2009. Inflasi dapat digambarkan berupa kestabilan terhadap nilai rupiah yang artinya harga-harga barang serta jasa dalam kondisi yang stabil. Mulai tahun 2005 Bank Indonesia menetapkan sebuah kebijakan moneter untuk mencapai tujuannya yaitu dengan menargetkan inflasi

Otoritas moneter menggunakan berbagai instrumen, tetapi umumnya mereka dapat Membagi dalam tiga kelompok yaitu instrumen kuantitatif, kualitatif dan preventif (peraturan). Instrumen kebijakan moneter kuantitatif biasanya melalui sistem ekspansi moneter dengan mengubah kuantitas uang yang beredar, yaitu dengan menciptakan uang dengan cara menyeter ataupun meminjam uang dari bank. Instrumen kualitatif adalah peraturan keuangan yang mengatur trend dalam penyaluran dan pemberian pinjaman serta kredit di berbagai sektor ekonomi. Adapun pusat dari semua instrumen ini yaitu suku bunga. Yang terakhir adalah instrument Preventif yaitu instrumen yang digunakan untuk memastikan dan mengawasi berjalannya fungsi bank umum (Bidabad, 2019).

Bank umum syariah merupakan suatu perbankan dan lembaga keuangan berbasis syariah yang peran utamanya adalah berperan sebagai perantara antara mereka yang memerlukan dana dengan yang memiliki dana lebih. Keberadaan bank syariah merupakan alternatif bagi masyarakat yang berminat berinvestasi melalui lembaga keuangan yang landasan hukum operasionalnya menggunakan prinsip syariah (Fikriati, 2015). Berikut adalah informasi mengenai perkembangan bank syariah dilihat dari jumlah banknya :

Table 1.Perkembangan Bank Syariah berdasarkan jumlah Bank

Bank	2017	2018	2019	2020	2021
BUS	13	14	14	14	12

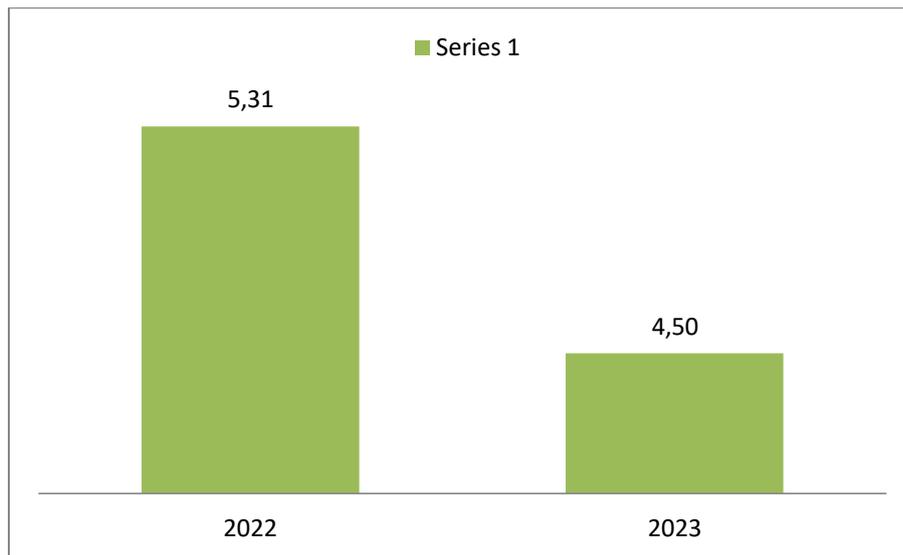
Source: SPS Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Saat ini, pasca era Covid-19, pemulihan ekonomi global diperkirakan akan berlanjut secara bertahap, meski lebih kecil dari prakiraan sebelumnya, namun dengan ketidakpastian pasar keuangan global yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di berbagai belahan negara seperti negara-negara Amerika Serikat, Eropa, Jepang, China dan India yang diperkirakan lebih lambat dari yang diperkirakan sebelumnya akan berdampak negatif terhadap perekonomian india karena akan membatasi peluang masuknya modal asing. Aliran modal, khususnya investasi surat berharga, dan tekanan nilai tukar antara negara berkembang, termasuk Indonesia.

Kebijakan moneter dengan cara forwad looking dapat diambil keputusannya oleh pemerintah beserta para stakeholders dalam mengatasi permasalahan tersebut. Evaluasi merupakan perubahan kebijakan moneter yang dapat dilakukan untuk melihat perkembangan permasalahan tersebut prospek kedepannya masih sesuai dengan target yang direncanakan atau tidak. Kebijakan ini baik dilakukan untuk meminimalisir dampak tidak terduga dalam permasalahan yang akan dihadapi kedepannya.

Gambar 1.

Prakiraan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Source: Bank Indonesia.go.id

Terlihat dalam grafik disebutkan bahwasanya terdapat penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang semula tumbuh sebesar 5,31 % menjadi 4,5 % tentu banyak faktor yang dapat menjadi pengaruh ketidakstabilan perekonomian Indonesia. Hal ini perlu dengan segera diatasi oleh pemerintah agar pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak menyimpang jauh dari proyeksi.

Inflasi merupakan kejadian yang hampir terdapat disemua Negara. Menurut Brodjonegoro (2008) permasalahan pertama yang paling serius yang terdapat di kebijakan moneter yaitu sulitnya dalam mengambil kebijakan dalam mengendalikan laju inflasi. Selain mengganggu pertumbuhan ekonomi suatu negara, inflasi juga dapat menyebabkan terganggunya pemberian kredit oleh perbankan. Bank dalam memberikan pembiayaan pasti melihat dari segi ekonominya, apabila ekonomi suatu negara sedang inflasi atau dalam keadaan terpuruk maka bank ragu akan pemberian kredit pembiayaan kepada nasabah. Dillansir dari Bank Indonesia dapat diketahui bahwa Laju Tingkat inflasi Indonesia tahun kalender agustus 2022 sebesar 4,69%. hal ini naik signifikan jika dibandingkan dengan tingkat inflasi agustus tahun lalu yaitu hanya sebesar 1,59 %. Dapat disimpulkan bahwa selama periode satu tahun tingkat inflasi Indonesia naik sebesar 3,10%. Tentu hal ini menjadi problematika bangsa Indonesia ditengah keterpurukan pasca pandemic Covid-19. Dengan gambaran tersebut, Bank Indonesia dengan tegas mengumumkan mengenai target inflasi kepada masyarakat serta kebijakan moneter yang tujuannya untuk memenuhi target inflasi yang telah ditetapkan pemerintah.

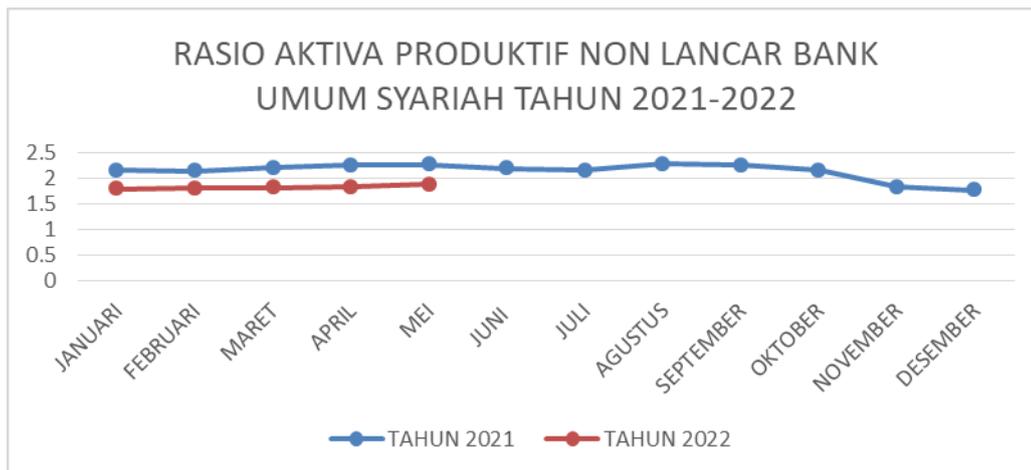
Pembiayaan modal kerja, investasi dan konsumsi di Indonesia ini didominasi oleh sektor perbankan. Menurut Utari, Arimurti dan Kurniat (2012), sektor perbankan mendominasi modal kerja, investasi dan produk pembiayaan konsumen sektor swasta dengan rata-rata 85%. Dengan kata lain, di Indonesia industri perbankan menguasai akses keuangan atau ketersediaan kredit di Indonesia yang kemudian mempengaruhi sektor riil dan selanjutnya pertumbuhan ekonomi.

Hal ini juga menunjukkan jika terdapat korelasi yang tinggi antara sektor riil dan ketersediaan kredit di Indonesia, karena sekitar 85% belanja modal yang digunakan untuk ekspansi usaha dan konsumsi masyarakat berasal dari lembaga keuangan yaitu bank. Lemahnya kinerja sektor perbankan dapat menghambat efektivitas transmisi kebijakan moneter, terutama melalui jalur kredit. Terganggunya mekanisme transfer kredit berisiko melemahkan peran perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Menurut Suzuki (2004), perbankan khususnya kredit yang disalurkan memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Ketersediaan kredit perbankan berperan penting sebagai pemodal perekonomian dan dapat berperan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Lancar atau tidaknya Pemberian kredit oleh Bank Umum Syariah dapat dilihat dari ketersediaan aktiva produktifnya. Karena aktiva produktif memiliki peran vital untuk menjalankan fungsi pembiayaan oleh Bank Umum Syariah

Gambar 2

Rasio Aktiva Produktif Non Lancar Bank Umum Syariah



Source: <https://SPS Otoritas Jasa Keuangan>

Dilihat dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa rasio aktiva productif non lancer bank umum Syariah mengalami penurunan dari tahun 2021 sampai 2022, Kualitas aset yang dihasilkan dan kredit bermasalah mempengaruhi profitabilitas bank. Sebagai saingan Veithzal (2007:125) Kredit bermasalah yang besar berarti penurunan kualitas aktiva produktif bank (KAP), yang pada gilirannya mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dan selain itu juga mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian ini. Adapun penyebabnya yaitu adanya perbedaan penelitian yang diteliti, yang sebenarnya sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Zainur dan Tyas Arthasari, Efektivitas Kebijakan Moneter dan Makroprudensial Sebagai Pengendali Risiko Kredit Perbankan di Indonesia. Namun hasil penelitian ini bersifat umum, karena bank tidak terpecah menjadi bank umum syariah ataupun bank konvensional. Kemudian dalam penelitian tersebut tidak memasukkan variabel inflation rate, dan tidak menerangkan lebih detail mengenai Produk Pembiayaan oleh Bank Umum Syariah. "PENGARUH INFLATION RATE, RASIO KREDIT BERMASALAH DAN SUKU BUNGA TERHADAP KEMAMPUAN PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA".

2. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data tersebut didapatkan berdasarkan laporan tahunan volatilitas pasar keuangan Indonesia. Data ini tersedia di website resmi Bank Indonesia serta laporan keberlanjutan masing-masing bank umum syariah yang sudah tersedia di website resmi masing-masing bank syariah lalu kemudian didownload melalui

website bank tersebut. Data yang diperoleh yaitu data kuantitatif. Cara ini digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan program statistik serta data berupa angka (Wahidmurni,2017).

Selanjutnya analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini. Tujuan analisis regresi yaitu untuk mendapatkan hasil yang komprehensif tentang keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen menurut kinerja masing-masing perusahaan. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan menguji hipotesis kalsik sebelum melaksanakan uji linier berganda. (Ghozali, 2005). Pemenuhan asumsi klasik ini memiliki maksud supaya variabel bebas selaku penaksir variabel terikat tidak menyesatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Uji Asumsi Klasik

A. Hasil Uji Normalitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk membuktikan apakah terdistribusi secara normal atau tidaknya antara variabel dependen dan variabel independen. Distribusi data model regresi dapat dikatakan baik jika data tersebut normal atau mendekati normal. Penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas histogram yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha (tingkat kepercayaan yang dipilih adalah 0,05). Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$, data tidak berdistribusi normal.

Tabel. 1 Uji Normalitas

Tests of Normality^{a,b,c,d,e,f}

		Kolmogorov-Smirnov ^g		
	NPL	Statistic	df	Sig.
FDR	3.35	.260	2	.

- a. FDR is constant when NPL = 2.65. It has been omitted.
- b. FDR is constant when NPL = 2.88. It has been omitted.
- c. FDR is constant when NPL = 3.04. It has been omitted.
- d. FDR is constant when NPL = 3.08. It has been omitted.
- e. FDR is constant when NPL = 3.19. It has been omitted.
- f. FDR is constant when NPL = 3.21. It has been omitted.
- g. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwasanya memiliki nilai probabilitas (p-value) signifikannya yang terdapat diatas α yaitu $0.260 > 0.05$ maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal

B. Hasil Uji Auto korelasi

Uji autokolerasi diterapkan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam model regresi linear benar terdapat adanya kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terdapat dan ditemukan kolerasi disebut dengan masalah autokolerasi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila terbebas dari masalah autokolerasi

Tabel. 2 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Change Statistics					Durbin-Watson
			R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.674 ^a	.455	.455	1.112	3	4	.442	1.071

a. Predictors: (Constant), SUKU_BUNGA, INFLASI, NPL

b. Dependent Variable: FDR

Berdasarkan nilai DW (1,071) yang lebih kecil dari nilai 4-DU dan lebih besar dari nilai DU, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat autokorelasi.

C. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam Uji heteroskedastisitas digunakan sebagai bagian untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Cara kerja dan tujuan dari Uji Heteroskedastisitas yaitu adanya perbedaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan pada mode regresi. Adapun syarat yang harus terpenuhi dan diatasi dalam model regresi adalah tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Jika nilai sig nya < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.151	41.867		.625	.566
	NPL	9.871	10.941	1.034	.902	.418
	INFLASI	-.141	1.402	-.106	-.100	.925
	SUKU_BUNGA	3.855	2.194	1.442	1.757	.154

a. Dependent Variable: FDR

Adapun uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai sig nya sebesar 0.566 > 0,05 sehingga kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini

Pengujian hipotesis

A. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk memahami seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hal ini berarti Tolak H_a dan terima H_o artinya dalam variable Inflation rate, Rasio kredit bermasalah dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hal ini berarti Tolak H_o dan Terima H_a artinya dalam variable Inflation rate, Rasio kredit bermasalah dan suku bunga berpengaruh terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Juga dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $< 0,05$ hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4 Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.202	9.168		4.276	.013
NPL	-9.460	2.396	-2.067	-3.948	.017
INFLASI	-1.146	.307	-1.800	-3.733	.020
SUKU_BUNGA	-1.160	.480	-.905	-2.414	.073

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari tabel 4 di atas kesimpulannya yaitu nilai t hitung $>$ t tabel yang berarti Tolak H_0 dan Terima H_a artinya Inflation rate, Rasio kredit bermasalah dan suku bunga berpengaruh terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

3.2. Pembahasan

A. Pengaruh Inflation Rate Terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Pernyataan pertama dalam penelitian ini yaitu inflasi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia, sehingga hipotesis diterima. Hal ini dibuktikan dengan t -statistik tingkat inflasi sebesar $-3,733$ per sig. $0,020 < 0,05$ maka kesimpulannya yaitu variabel inflasi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas keuangan bank umum syariah yang ada di Indonesia. Sehingga kesimpulannya yaitu, H_1 diterima dalam penelitian ini.

B. Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah Terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis lain dalam penelitian ini menyatakan jika rasio kredit bermasalah memiliki peranan yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia, sehingga hipotesis diterima. Hal ini tercermin dari T -statistik rasio kredit bermasalah sebesar $-3,948$ untuk Sig. $0,017 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel unorganized loan ratio di penelitian ini berpengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Maka kesimpulannya yaitu H_2 diterima dalam penelitian ini.

C. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kemampuan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Hipotesis ketiga yang dalam penelitian ini menyatakan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang ada di Indonesia, sehingga hipotesis diterima. Hal ini dapat ditunjukkan oleh t -statistik yang menarik sebesar $-2,414$ sig. $0,073 < 0,05$ maka dapat disimpulkan jika variabel suku bunga dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas keuangan bank umum syariah di Indonesia. Sehingga kesimpulannya, H_3 diterima dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki hasil serta pembahasan yang sudah dilakukan uji secara komprehensif, maka dapat kita simpulkan bahwasanya dalam suatu variabel inflasi, rasio kredit macet dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Hubungan antara inflasi, kredit macet dan suku bunga terhadap kinerja keuangan bank umum syariah Indonesia dalam penelitian ini berkorelasi positif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nani Suhartini, M.E selaku dosen pengampu mata kuliah Manajemen Risiko serta teman-teman dan keluarga penulis. Karenanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi yang membutuhkan.

6. REFERENSI

Jurnal Internasional :

Cosgrove, M., & Marsh, D. (2007). Tight Money And Loose Credit In An Open Economy. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 5(4).

Шеремета, С. В. (2014). Анализ тенденций долгового кризиса и монетарной политики российской федерации. *Статистика и экономика*, (5), 113- 116.

Jurnal Nasional :

Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(4).

Anshori, M., & Shofiyudin, M. A. (2021). Peran Kebijakan Moneter Terhadap Kemampuan Perbankan Dalam Penyaluran Pembiayaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 51-54.

Dwihapsari, R., Kurniaputri, M. R., & Huda, N. (2021). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 980-993.

Husna, A., Atika, A., Wahyudi, S., & Soemitra, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Bisnis Perbankan Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(2), 215-225.

Julaihah, U., & Insukindro, I. (2004). Analisis dampak kebijakan moneter terhadap variabel makroekonomi di Indonesia Tahun 1983.1-2003.2. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 7(2),3.

Latifah, N. A. (2015). Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2), 124-134.

- Ningsih, K. (2012). Jalur Pembiayaan Bank Syariah dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Syapriatama, I. (2017). Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *IQTISHADUNA*, 8(1), 1-11.
- Zainuri, Z., & Arthasari, T. (2021). Efektifitas kebijakan moneter dan makroprudensial sebagai pengendali risiko kredit perbankan di indonesia. *AKUNTABEL*, 18(3), 585-593.

7. Lampiran

Data Penelitian

Tahun	NPL (%)	INFLASI (%)	SUKU BUNGA (%)	FDR (%)
Triwulan I (2021)	3,19 %	1,43	4,25	76,97
Triwulan II (2021)	3,35 %	1,47	4,25	75,95
Triwulan III (2021)	3,35 %	1,57	4,25	74,54
Triwulan IV (2021)	3,21 %	1,76	4,25	72,23
Triwulan I (2022)	3,08	2,29	4,25	70,43
Triwulan II (2022)	3,04	3,79	4,25	73,07
Triwulan III (2022)	2,88	5,19	5,50	75,09
Triwulan IV (2022)	2,65	5,54	6,50	76,57